

# Identifikasi Peranan Sektor Basis dan Tingkat Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jayapura

Gina Renatha \*

\* Penulis korespondensi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

---

## *Abstract*

**JEL Classification Code:**  
H7, R11, R12.

**Kata kunci:**  
Pertumbuhan ekonomi, Sektor Basis, Tingkat Aksesibilitas, kabupaten.

**Email penulis:**  
2016110011@student.unpar.ac.id\*

This study determine the basic sector of Jayapura Regency which can be a driver of economic growth period 2015-2017. This study identified sub-districts that have the most advantageous position in terms of accessibility. The results of the study using the LQ, DLQ, and multiplier effect approaches found that the agriculture, forestry and fisheries sectors were the sectors that could have the greatest influence on the formation of GRDP in Jayapura Regency. In addition, based on the calculation of the Connectivity Quotient (CQ), Raveni Rara District is the sub-district with the most advantageous position in terms of level of access and for interaction between sub-districts in Jayapura Regency.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis Kabupaten Jayapura yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi periode 2015-2017. Kajian ini mengidentifikasi kecamatan yang memiliki posisi paling menguntungkan dalam hal aksesibilitas. Hasil kajian dengan pendekatan LQ, DLQ, dan multiplier effect menemukan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Jayapura. Selain itu, berdasarkan perhitungan Connectivity Quotient (CQ), Kecamatan Raveni Rara merupakan kecamatan dengan posisi paling menguntungkan dari segi tingkat akses dan interaksi antar kecamatan di Kabupaten Jayapura.

---

## **Pendahuluan**

Kebijakan otonomi daerah yang diberlakukan Indonesia melalui Undang – Undang nomor 32 tahun 2004 bertujuan memberikan hak untuk pemerintah daerah dalam menjalankan kewenangannya sehingga terciptanya kesejahteraan masyarakat dan kemajuan dalam pembangunan daerah. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi perlu menjadi prioritas utama (Arsyad, 1999). Selain itu, terdapat tiga komponen yang menjadi pedoman praktis dalam memahami pembangunan yaitu kecukupan, jati diri dan kebebasan (Todaro, 2000). Pada negara-negara berkembang pembangunan daerah lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi hal itu dikarenakan pembangunan dalam bidang ekonomi memberikan dampak perubahan pada bidang kehidupan lebih besar dari pada pembangunan dalam bidang sosial ataupun politik.

Indikator penting untuk menghitung adanya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dengan melihat tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Jika pertumbuhan PDRB menunjukkan nilai positif maka dapat mengindikasikan adanya peningkatan dalam perekonomian, sedangkan jika menunjukkan nilai

negatif maka terjadi hambatan dalam perekonomian. Selain itu, agar tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menunjukkan nilai positif kebijakan pembangunan daerah perlu memprioritaskan pada potensi yang dimiliki suatu daerah. Hal itu dikarenakan, setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber keuangan. Jika pemerintah daerah tidak mengetahui potensi yang dimiliki maka kebijakan yang ditetapkan bisa tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian secara *detail* tentang keadaan suatu daerah perlu dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi pembangunan perekonomian daerah (Arsyad, 1999)

Penelitian ini berfokus pada pengembangan daerah Kabupaten Jayapura. Hal itu dikarenakan Kabupaten Jayapura memiliki banyak sekali potensi baik di bidang kehutanan, perikanan, dan pariwisata yang jika dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan laju PDRB dan Kontribusi PDRB Kabupaten Jayapura. Akan tetapi, kenyataannya kontribusi PDRB Kabupaten Jayapura terhadap Provinsi Papua mengalami penurunan sebesar 0.14% pada tahun 2015-2016 dan hanya mengalami peningkatan sebesar 0.03% pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Jayapura, 2018). Selain itu, laju pertumbuhan produk domestik regional bruto Kabupaten Jayapura mengalami penurunan sebesar 1.41 % pada tahun 2015-2016 dan kembali mengalami penurunan sebesar 1.51% pada tahun 2016-2017 (BPS Kabupaten Jayapura, 2018). Padahal, Batas wilayah Kabupaten Jayapura yang berdekatan dengan ibu kota Provinsi Papua seharusnya dapat menguntungkan kabupaten Jayapura. Hal itu dikarenakan, daerah yang berbatasan dengan Ibu Kota seharusnya diuntungkan khususnya pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi. Selain itu, hal yang membuat penelitian ingin berfokus pada Kabupaten di wilayah Indonesia Timur karena Pulau Papua dan Maluku memberikan kontribusi terkecil pada tahun 2017 dengan angka sebesar 5.54%. Hal tersebut, dapat dikarenakan pemerintah daerah kurang dapat mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam membangun daerahnya. Kabupaten Jayapura belum memiliki jati diri yang membuat daerah tersebut unggul jika dibandingkan daerah lain. Dengan begitu, Memahami setiap sektor unggulan yang dimiliki merupakan hal penting bagi pemerintah daerah sehingga pemerintah daerah dapat menentukan skala prioritas dalam pembangunan.

Berdasarkan pemaparan kondisi di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan daerah Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode *location quotient* dan *dynamic location quotient* untuk menemukan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura dan menggunakan metode *multiplier effect* untuk mengetahui peranan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Jayapura. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *location quotient* untuk menemukan kecamatan mana dengan posisi yang paling menguntungkan dalam hal tingkat aksesibilitas di Kabupaten Jayapura. Menemukan sektor unggulan dan kecamatan dengan posisi paling menguntungkan dilakukan agar kebijakan pembangunan Kabupaten Jayapura lebih terarah dengan lebih memprioritaskan pada pemberdayaan sektor unggulan.

Pertama penelitian ini bertujuan untuk menemukan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Jayapura. Kedua penelitian ini ingin menemukan sektor mana yang paling memiliki potensi perkembangan lebih cepat dan sektor mana yang mempunyai perkembangan lebih lambat jika dibandingkan dengan daerah lain. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi peranan sektor unggulan yang dicerminkan dari besaran angka pengganda pendapatan yang diberikan oleh sektor unggulan untuk membangun perekonomian di Kabupaten Jayapura. Terakhir, penelitian ini juga ingin menemukan kecamatan mana yang memiliki posisi paling menguntungkan dalam hal aksesibilitas di Kabupaten Jayapura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah daerah agar kebijakan yang ditetapkan dalam membangun Kabupaten Jayapura lebih terarah sehingga pelaksanaan otonomi daerah lebih efektif

## Landasan Teori dan Tinjauan Literatur

### Teori Penelitian

Dalam studi ini digunakan setidaknya Teori Pembangunan Ekonomi, Teori Basis Ekonomi, Teori Growth Pole, dan Teori Lokasi. Berikut dibahas satu persatu.

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor faktor apa saja yang dapat menentukan kenaikan output baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 2009). Selain itu, Pertumbuhan ekonomi juga merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Tambunan, 2001). Sedangkan, Adam Smith beranggapan mengenai pola pertumbuhan ekonomi, apabila pembangunan ekonomi sudah terjadi maka proses akan berlangsung terus menerus sehingga perkembangan pasar, pembangian kerja dan spesialisasi akan terjadi dan meningkatkan produktivitas.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dan pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal sehingga menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Selain itu, jika kita melihat sektor ekonomi dalam suatu wilayah kita harus memahami bahwa sektor sektor tersebut terbagi menjadi dua golongan yaitu sektor basis (*leading sector*) dan sektor non basis (Tarigan, 2004)

Sektor unggulan yang dimiliki oleh suatu daerah akan memiliki kriteria yang sangat bervariasi. Hal tersebut didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Kriteria sektor unggulan diataranya yaitu: sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; keempat, dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Usya, 2006)

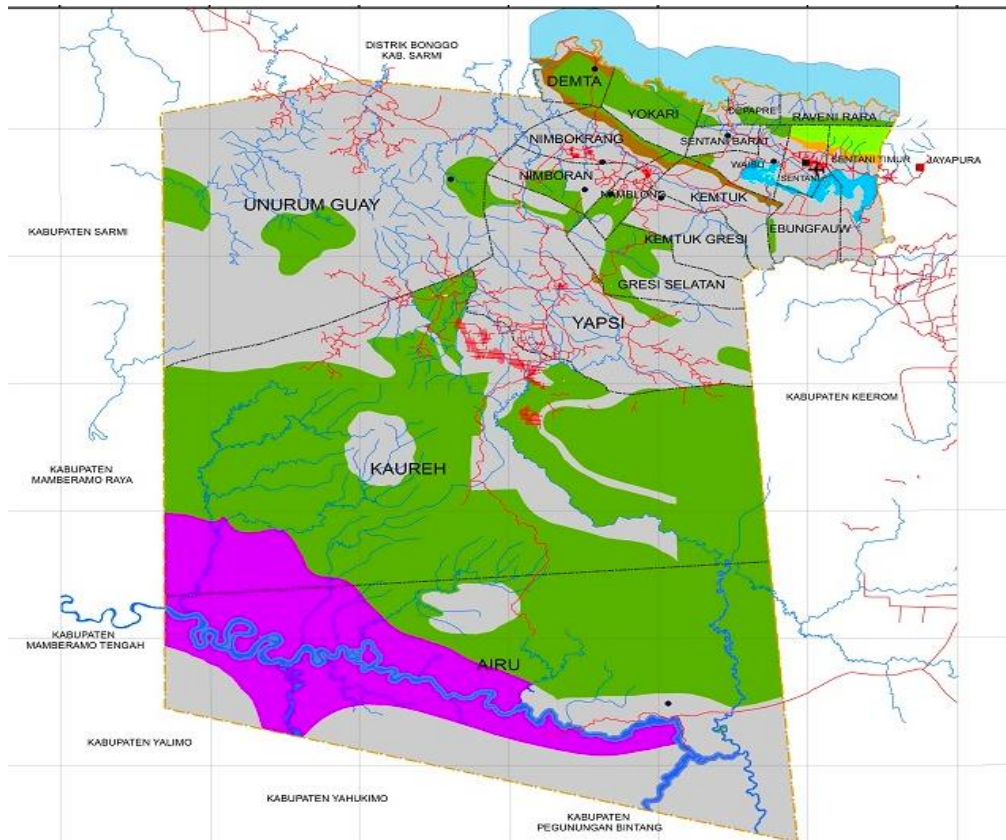
Secara sederhana, teori Growth pole menjelaskan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak juga terjadi secara serentak, tetapi pertumbuhan akan terjadi pada titik titik atau kutub kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berubah ubah lalu perekonomian tersebut menyebar terhadap perekonomian wilayah (Francois Perroux, 1950). Dalam teori ini menjelaskan bahwa yang menjadi magnet dalam pertumbuhan ekonomi yaitu kegiatan industri. Pada tahap selanjutnya akan terjadi proses seleksi alam sehingga suatu sektor akan makin penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sementara sektor-sektor lainnya akan menghilang. Sedangkan untuk sektor sektor yang bertahan akan berkembang dan membentuk kutub pertumbuhan.

Menurut (Arsyad, 1999) faktor lokasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan daerah. Hal itu dikarenakan dalam pengembangan kawasan industri perusahaan cenderung memilih lokasi yang lebih dekat dengan pasar sehingga meminimumkan biayanya. Selain itu, faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan lokasi ialah biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, ketersediaan sanitasi kualitas aksesibilitas dan kualitas pemerintah.

### Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kabupaten Jayapura yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Papua dengan ibu kota yaitu Kota Jayapura. Bagian timur Kabupaten Jayapura berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura, pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Yahakimo, sedangkan pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Sarmi. Kabupaten Jayapura terdiri dari 19 kecamatan yaitu (1) Sentani, (2) Sentani Timur, (3) Depapre, (4) Sentani Barat, (5) Kemtuk, (6) Kemtuk Gresi, (7) Nimboran, (8) Nimbokrang, (9) Unurum Guay, (10) Demta, (11) Kaureh, (12) Ebungfao, (13) Waibu, (14) Nambluong, (15) Yapsi, (16) Airu, (17) Raveni Rara, (18) Gresi Selatan, (19) Yokari. Agar penjelasan diatas lebih jelas, dibawah ini disajikan gambar peta Kabupaten Jayapura.

**Gambar 1.** Peta Kabupaten Jayapura



**Tabel 1.** Definisi Variabel

Tujuan Penelitian	Variable yang digunakan
Untuk menemukan sektor unggulan dan potensinya di masa mendatang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB sektor di kabupaten jayapura dan Provinsi Papua</li> <li>2. Total PDRB Provinsi Papua</li> <li>3. Laju pertumbuhan setiap sektor di Kabupaten Jayapura dan Provinsi Papua</li> <li>4. Rata rata pertumbuhan dari semua sektor di Provinsi Papua</li> <li>5. Selisih antara tahun akhir dengan tahun awal</li> </ol>
Untuk menemukan tingkat aksesibilitas di suatu wilayah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Total jarak dari setiap kota/kabupaten</li> <li>2. Total jarak untuk semua kota/kabupaten</li> <li>3. Jumlah kota/kabupaten</li> </ol>
Untuk menemukan besar angka pengganda yang dihasilkan oleh sektor unggulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan total Kabupaten Jayapura</li> <li>2. Pendapatan sektor basis dan non basis.</li> </ol>

Data yang digunakan bersumber dari badan pusat statistika Kabupaten Jayapura dan Provinsi Papua dari tahun 2013-2017. Sedangkan variable yang digunakan yaitu produk domestik regional bruto Kabupaten Jayapura, untuk lebih detailnya dapat dilihat dari tabel 1.

Dalam studi ini digunakan Analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Connectivity Quotient (CQ), dan Analisis Dampak Pengganda. Analisis location quotient adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis suatu wilayah yang dilihat dari sisi kontribusinya. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari angka location quotien (Bendavid-Val, 1991).

$$LQ = \frac{Xr/Rvr}{Xn/Rvn} \quad (1)$$

dimana  $Xr$  adalah PDRB sektor  $i$  pada Kabupaten Jayapura,  $Rvr$  adalah Total PDRB Kabupaten Jayapura,  $Xn$  adalah PDRB sektor  $i$  pada Provinsi Papua,  $Rvn$  adalah Total PDRB Provinsi Papua. Berdasarkan hasil penghitungan diatas, jika  $LQ < 1$  maka sektor tersebut bukan sektor unggulan bagi Kabupaten Jayapura karena masih kalah saing dengan daerah lain. Namun, jika  $LQ > 1$  maka sektor tersebut dapat dijadikan sektor unggulan untuk Kabupaten Jayapura karena mampu bersaing dengan daerah lainnya.

Kelemahan penghitungan LQ (Kurniawan,2016) adalah: masyarakat memiliki pola konsumsi dan selera yang pada kenyataannya berbeda, kebutuhan konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang berbeda untuk setiap daerah, dan suatu daerah memiliki industri yang berbeda-beda. Dengan begitu untuk meminimalisir kelemahan metode *location quotient* ( $LQ$ ) penelitian dapat mengembangkan juga dengan metode *dynamic location quotient* ( $DLQ$ ) (Sambodo,2002)

Metode *dynamic location quotient* menggunakan metode hasil modifikasi dari standart location quotient, bedanya metode ini memasukan unsur laju pertumbuhan produk domestik regional bruto dari waktu ke waktu. Untuk menghitung *dynamic location quotient* digunakan rumus sebagai berikut:

$$DL_{ij} = \left( \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_i)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right)^t \quad (2)$$

dengan  $g_{ij}$  adalah laju pertumbuhan sektor  $i$  dalam kabupaten  $j$ ,  $g_i$  adalah rata-rata laju pertumbuhan dari semua sektor di kabupaten  $j$ .  $G_i$  adalah laju pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi tertentu,  $G$  adalah rata rata pertumbuhan dari semua sektor di provinsi tertentu, dan  $t$  adalah selisih antara tahun akhir dengan tahun awal (2013-2017).

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, Jika  $DLq > 1$  maka potensi perkembangan sektor  $i$  di kabupaten tertentu lebih cepat jika dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Namun, Jika  $DLq < 1$  maka potensi perkembangan sektor  $i$  di kabupaten tertentu lebih lambat jika dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Selanjutnya metode *connectivity quotient* digunakan untuk mendeskripsikan tingkat akses antar kota dalam suatu wilayah. Untuk menghasilkan angka connectivity quotient dapat digunakan rumus sebagai berikut; (Bendavid-Val, 1991)

$$CQ = \frac{\text{Jarak total dari setiap kota/kabupaten}}{\text{regional average}} \quad (3)$$

*Regional average* merupakan hasil hitungan dari total jarak untuk semua kota/kabupaten, kemudian dibagi dengan jumlah kota/kabupaten untuk mendapatkan jarak rata – rata (*regional average*). Dari hasil perhitungan diatas jika hasil Jika  $CQ < 1$  maka aksesibilitas di kota tersebut tinggi. Namun, jika  $CQ > 1$  maka aksesibilitas di kota tersebut rendah.

Analisis dampak pengganda merupakan analisis model basis yang menggunakan pendapatan yang diperoleh karena angka tersebut dapat digunakan untuk melihat dampak potensial wilayah sebagai pasar (Budiharsono, 2005). Angka pengganda pendapatan dalam jangka pendek dapat melihat pendapatan yang dihasilkan sektor basis. Untuk mengetahui angka pengganda pendapatan digunakan rumus:

$$MS = \frac{1}{1 - \left[ \frac{YN}{Y} \right]} = \frac{Y}{Y - YN} \quad (4)$$

Dengan  $MS$  adalah angka pengganda pendapatan jangka pendek,  $YN$  adalah pendapatan sektor basis, dan  $Y$  adalah pendapatan total wilayah. Hasil hitungan diatas akan menunjukkan besaran

pendapatan dalam jangka pendek yang dihasilkan oleh sektor unggulan untuk setiap satu rupiah investasi yang dilakukan pemerintah daerah.

## Hasil dan Pembahasan

### *Identifikasi Sektor Unggulan dan potensi di masa mendatang*

Studi ini menggunakan *Location Quotient* (LQ) melalui pendekatan PDRB lapangan usaha Kabupaten Jayapura dan PDRB lapangan usaha Provinsi Papua berdasarkan harga konstan tahun 2010. Besaran nilai LQ yang dihasilkan dapat menjadi indikator awal apakah sektor ekonomi tersebut termasuk sektor basis ataupun non basis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat menjadi tumpuan perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dari pada daerah lain sedangkan, sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi dapat menjadi penunjang sektor basis (Sjafrizal, 2008).

Berdasarkan tabel 2 terdapat sebelas sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Jayapura karena memiliki nilai rata-rata  $LQ > 1$ . Sektor transportasi dan pergudangan memiliki nilai rata-rata LQ tertinggi dengan nilai sebesar 3.58 yang kemudian diikuti oleh sektor pengolahan diperingkat kedua dan sektor pertanian, kehutanan, perikanan di peringkat ketiga. Sedangkan, diantara sebelas sektor basis yang dimiliki Kabupaten Jayapura, Sektor kesehatan memiliki nilai rata-rata LQ terendah dengan nilai sebesar 1.03. Kesebelas sektor basis ini berpotensi memberikan nilai ekonomi yang besar di Kabupaten Jayapura karena mampu bersaing dengan sektor yang sejenis di Kabupaten/Kota dalam Provinsi Papua

**Tabel 2 :** Rata Rata nilai LQ dan DLQ yang dihasilkan pada tahun 2013-2017

Sektor	LQ	DLQ	Hasil
Pertanian, kehutanan, perikanan	2.07	1.17	<b>Sektor Unggulan</b>
Pertambangan dan Penggalian	0.05	0.0045	Sektor Tertinggal
Industri Pengolahan	2.62	0.84	Sektor Prospektif
Konstruksi	1.16	4.17	<b>Sektor Unggulan</b>
Perdagangan besar dan eceran	1.63	0.43	Sektor Prospektif
Transportasi dan pergudangan	3.58	3.88	<b>Sektor Unggulan</b>
Penyediaan akomodasi dan makan minum	2.00	1.91	<b>Sektor Unggulan</b>
Informasi dan komunikasi	1.49	7.50	<b>Sektor Unggulan</b>
Jasa keuangan dan asuransi	0.95	2.42	Sektor Andalan
Real Estate	1.96	1.47	<b>Sektor Unggulan</b>
Jasa Pendidikan	1.05	1.36	<b>Sektor Unggulan</b>
Jasa Kesehatan	1.03	0.57	Sektor Prospektif
Jasa Lainnya	1.64	0.75	Sektor Prospektif

Selanjutnya, besaran nilai DLQ yang dihasilkan dapat menjadi indikator apakah sektor ekonomi di Kabupaten Jayapura dapat tumbuh lebih cepat jika dibandingkan sektor yang sama dalam Provinsi Papua. Analisis Dynamic Location Quotient dilakukan melalui pendekatan laju PDRB lapangan usaha Kabupaten Jayapura dan laju PDRB lapangan usaha Provinsi Papua berdasarkan harga konstan tahun 2010.

Berdasarkan tabel 2 terdapat delapan sektor yang memiliki potensi berkembang lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Papua karena memiliki nilai rata-rata  $DLQ > 1$ . Dari kedelapan sektor tersebut, sektor informasi dan komunikasi memiliki angka tertinggi sebesar 7.50 yang kemudian diikuti oleh sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan. Sektor pertanian dan kehutanan memiliki nilai DLQ terendah dengan angka sebesar 1.17. Dengan begitu, delapan sektor tersebut prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan

perekonomian daerah, untuk itu diharapkan pemerintah dapat memprioritaskan pembangunan daerah dari kedelapan sektor ini.

Analisis LQ dan DLQ dapat digunakan sebagai kombinasi untuk menentukan sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kabupaten Jayapura di masa ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 2 sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor informasi komunikasi, sektor real estate, sektor pendidikan merupakan sektor basis Kabupaten Jayapura baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sedangkan setelah dilakukan analisis DLQ sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, jasa kesehatan, dan jasa lainnya berpotensi mengalami perubahan peranan dari sektor basis menjadi sektor non basis di masa mendatang. Selain itu, untuk jasa keuangan dan asuransi berpotensi mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi sektor basis di masa mendatang. Sektor pertambangan dan penggalian tetap menjadi sektor non basis di masa kini maupun di masa mendatang.

Dengan begitu, terdapat delapan sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Jayapura pada tahun 2013-2017. Kemudian, terdapat empat sektor yang merupakan sektor prospektif dan satu sektor yang merupakan sektor andalan Kabupaten Jayapura. Selain itu, terdapat satu sektor yang tetap menjadi sektor tertinggal baik di masa kini maupun di masa mendatang untuk Kabupaten Jayapura.

#### *Hasil Pengganda Pendapatan Sektor Basis dalam Jangka Pendek*

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ terdapat delapan sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Jayapura. Setelah itu dilakukan penghitungan efek pengganda pendapatan melalui pendekatan pendapatan sektor basis dan pendapatan total wilayah Kabupaten Jayapura. Angka yang dihasilkan memiliki arti bahwa setiap penambahan pendapatan akhir yang dihasilkan sektor basis akan memberikan peningkatan pendapatan wilayah.

Berdasarkan tabel 3 sektor pertanian, kehutanan, perikanan menghasilkan angka pengganda tertinggi sebesar 1.30. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap terjadi penambahan pendapatan akhir dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar Rp 1, maka akan menghasilkan peningkatan pendapatan wilayah sebesar Rp 1.30. Sedangkan, nilai pengganda terkecil di hasilkan pada sektor real estate dengan angka sebesar 0.84. Hal tersebut, memiliki arti bahwa setiap penambahan pendapatan akhir dari sektor real estate sebesar Rp 1, maka akan menghasilkan peningkatan pendapatan wilayah sebesar Rp 0.84.

**Tabel 3.** Rata-rata angka pengganda pendapatan sektor basis

<b><i>Multiplier Effect Pendapatan</i></b>	
Jenis Sektor	Rata Rata
Pertanian, kehutanan, perikanan	1.309483908
Konstruksi	1.14198052
Transportasi dan pergudangan	1.173863645
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.013526862
Informasi dan komunikasi	1.057984405
Real Estate	0.848680845
Jasa Pendidikan	1.022148429

#### *Peranan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi*

Dari delapan sektor yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura, sektor pertanian, kehutanan, perikanan memberikan dampak yang paling tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penghitungan efek pengganda pendapatan dalam jangka pendek sektor pertanian, kehutanan, perikanan akan meningkatkan pendapatan wilayah sebesar Rp 1.30 untuk setiap pendapatan akhir sektor tersebut. Dengan begitu, diharapkan pemerintah lebih memprioritaskan pembangunan Kabupaten Jayapura dalam pemberdayaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Apalagi,

## Identifikasi Peranan Sektor Basis dan Tingkat Aksesibilitas Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jayapura

lhutan yang dimiliki Kabupaten Jayapura sebesar 1,353,404.92 hektar. Selain itu, sektor pertanian pada tahun 2017 sebesar 3,793 ton. Hasil produksi tersebut terdiri dari produksi jagung sebesar 820 ton, produksi ubi sebesar 1,538 ton dan hasil produksi buah-buahan sebanyak 228,4 ton yang merupakan komoditas utama Kabupaten Jayapura. Jika pemerintah daerah fokus untuk memberdayakan sektor kehutanan, perikanan, dan pertanian maka kontribusi dan laju PDRB kabupaten Jayapura akan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

### *Hasil Analisis connectivity Quotient*

*Connectivity Quotient* merupakan alat analisis untuk mengidentifikasi area mana yang memiliki posisi paling menguntungkan dalam hal tingkat aksesibilitas. Berdasarkan hasil penghitungan CQ yang tersaji pada tabel 4, Kecamatan Raveni Rara

**Tabel 4.** Hasil penghitungan CQ pada setiap kecamatan di Kabupaten Jayapura

Hasil CQ		Rank
Kecamatan Airu	1.202130196	6
Kecamatan Demta	1.069231381	10
Kecamatan Depapre	1.279151101	4
Kecamatan Ebungfao	1.26706939	5
Kecamatan Gresi Selatan	0.747555838	15
Kecamatan Kaureh	0.41983944	19
Kecamatan Kemtuk	1.061680312	11
Kecamatan kemtuk gresi	0.875924012	13
Kecamatan Nambuiong	0.85931166	14
Kecamatan Nimbokrang	0.94237342	12
Kecamatan Nimboran	0.733963914	16
Kecamatan Raveni Rara	1.43319291	1
Kecamatan Sentani	1.294253239	3
Kecamatan Sentani Barat	1.110007154	8
Kecamatan Sentani Timur	1.40147842	2
Kecamatan Unurum Guay	0.545187187	17
Kecamatan Waibu	1.146252285	7
Kecamatan Yapsi	0.508942055	18
Kecamatan Yokari	1.102456085	9

Dengan begitu akan lebih baik jika pemerintah daerah mengembangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kecamatan Raveni Rara. Sehingga pengembangan sektor unggulan tersebut akan memiliki perkembangan lebih cepat dan pendapatan wilayah akan meningkat lebih cepat.

### **Kesimpulan dan Implikasi**

Berdasarkan analisis *location quotient*, *dynamic location quotient*, dan *multiplier effect* pendapatan sektor perikanan, kehutanan, dan pertanian merupakan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura dan menghasilkan angka untuk peningkatan pendapatan wilayah terbesar yaitu Rp 1.03 untuk setiap peningkatan pendapatan akhir. Selain itu, dari kesembilan belas kecamatan di Kabupaten Jayapura, Kecamatan Raveni Rara merupakan kecamatan dengan posisi paling menguntungkan dan untuk berinteraksi dengan kecamatan lain di Kabupaten Jayapura. Oleh karena itu, akan lebih baik jika pemerintah daerah Kabupaten Jayapura memprioritaskan pembangunan wilayah pada pemberdayaan sektor perikanan, kehutanan, dan pertanian. Selain itu, akan lebih baik jika pengembangan tersebut di fokuskan pada Kecamatan Raveni Rara karena di antara 19 kecamatan, Kecamatan Raveni Rara memiliki posisi paling menguntungkan. Dengan begitu, saran yang ingin diberikan yaitu diharapkan kedepannya Kabupaten Jayapura dapat selalu mengalami peningkatan dalam laju PDRB dan kontribusi PDRB terhadap Provinsi Papua, apalagi batas wilayah Kabupaten Jayapura berdekatan dengan ibu kota Provinsi Papua dimana hal itu sangat menguntungkan bagi Kabupaten Jayapura khususnya dalam pembangunan sektor unggulan.



## Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Bagaskara, A. D. (2017). Analisis Potensi Sektor unggulan dan Pergeseran Struktur Perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi* , 18.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners* (fourth edition ed.). New Yorker: Praeger.
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Budiharsono, S. (2005). Teknik Analisa Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan.
- Chandra, T. (n.d.). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potential Kota Makasar. 21.
- Destiningsih, R., & Andhatu, A. (2018). An Analysis Of Regional Economic Advantage and Specialization (Shift-Share Esteban Marquillas Model Approach) and Analysis of its Accesibility In Banyumas Regency. *Eko-Regional*, 6.
- fajar, m. (2014). Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Waropen 2013. *ekonomi regional* , 10.
- Gunawan, D. S., & Gunawan, R. S. (2008). Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmascakeb. *Jurnal ekonomi dan studi pembangunan*.
- Hajeri, Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Ekonomi bisnis dan Kewirausahaan* , 18.
- Lincoln, A. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Manik, Y. H., Ismono, R. H., & Yanfika, H. (2013). Analisis Basis Ekonomi Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kota Bandar Lampung. *Journal EKO-REGIONAL* , 7.
- Ropingi. (2012). Aplikasi Analisis Shift Share Esteban Marquillas Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal sosial ekonomi pertanian* , 14.
- Tambunan, T. T. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Gholia Indonesia.
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Terjemahan Burhanudin Abdullah dan Harris Munandar)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Usya, N. (2006). Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB*.